



[Konselor Sebaya untuk Tingkatkan Pemahaman *Reproductive Health Literacy* Santri di Pondok Pesantren Ash-Sholihah]

[Zola Pradipta*, Evita Setyaningrum**, Ari Purwandari**]

[*Universitas Gadjah Mada, **Puskesmas Mlati II]

AIM / OBJECTIVE

Masa remaja adalah masa dimana terjadi perubahan, perkembangan dan pertumbuhan pada anak-anak baik secara fisik, psikologi maupun secara intelektual. Berbagai masalah yang timbul bisa berupa masalah kesehatan fisik dan psikososial yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan, ekonomi, politik dan sosial. Data Riskesdas 2013 menjelaskan bahwa kehamilan pada umur <15 tahun, meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,02%) terjadi di perdesaan (0,03%). Berdasarkan data SDKI 2017, umur pertama kali berhubungan seksual pranikah ada pada kelompok umur 15 – 19 tahun dan kejadian tertinggi pada usia 17 tahun dengan presentasi 59% wanita dan 74% pria pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Terkait data mengenai aborsi, 12,5% remaja yang menyetujui praktek aborsi tidak memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, sementara 9% mereka yang memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi cenderung lebih kecil untuk menyetujui praktek aborsi. Untuk kasus HIV/AIDS sendiri, masih menjadi permasalahan dan kejadiannya cenderung meningkat. Persentase kumulatif tertinggi untuk kasus AIDS berada di kelompok umur 20-29 tahun yaitu 31,4% dan pada kelompok umur 15-19 tahun sebesar 2,7%.

Badan Pusat Statistik & UNICEF tahun 2016 melaporkan sebanyak 85% anak perempuan di Indonesia mengakhiri pendidikan mereka setelah mereka menikah. Kecenderungan remaja untuk melakukan pernikahan dini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah masalah pendidikan dan kurangnya pengetahuan remaja termasuk mengenai dampak dan bahaya dari pernikahan dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman santri mengenai *reproductive health literacy* di pondok pesantren Ash-Sholihah melalui konselor sebaya

METHODS

Metode penelitian ini wawancara terhadap beberapa santri dan literatur review jurnal-jurnal terkait *reproductive health literacy* bagi remaja



RESULTS

Santri pernah mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dari puskesmas dan juga dari mahasiswa kampus kesehatan, juga ada pada materi pelajaran IPA Biologi sewaktu mereka di sekolah, tetapi hanya sebatas mengetahui saja, santri tidak memahami secara lebih mendalam mengenai kesehatan reproduksi. Santri di pondok cenderung lebih tertutup dan sungkan untuk menyampaikan pendapat mereka di depan forum. Kegiatan konselor sebaya belum fokus kepada masalah kesehatan reproduksi, kegiatan cenderung kepada masalah kesehatan secara umum dan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh santri.

Pembelajaran kesehatan reproduksi dengan teman sebaya lebih baik bagi santri dalam meningkatkan pemahaman mereka dan bersama dengan teman sebaya mereka, santri merasakan kehadiran seseorang yang bisa memahami diri mereka dan mereka merasa lebih nyaman jika menyampaikan keluhan-keluhan mereka kepada teman sebayanya. Perlunya bimbingan dan pelajaran mengenai kesehatan reproduksi yang berkesinambungan dan jelas yang dilakukan oleh pihak pesantren, sehingga santri bisa menyaring informasi yang mereka dapat dari luar yang terkadang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

CONCLUSIONS

Pengoptimalan pelaksanaan konselor sebaya bisa menjadi salah satu solusi bagi pihak pesantren dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai kesehatan reproduksi. Pelatihan dan pendampingan konselor sebaya bisa difokuskan pada materi mengenai kesehatan reproduksi disamping santri juga mendapatkan materi mengenai kesehatan secara umum. Konselor sebaya juga bisa menjadi perpanjangan tangan puskesmas dalam pelaksanaan kegiatan PKPR di puskesmas.

BIBLIOGRAPHY

1. Badan Pusat Statistik and UNICEF (2016) 'Kemajuan yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia', *Unicef Indonesia*, (Analisis Data Perkawinan), pp. 1–100. doi: 978-978-064-963-6.
2. Centers for Disease Control and Prevention (2018) *Sexual Risk Behaviors: HIV, STD, & Teen Pregnancy Prevention*. Available at: <https://www.cdc.gov/healthyyouth/sexualbehaviors/> (Accessed: 21 October 2018).
3. Miswanto (2014) 'Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja', 3(2), pp. 111–122.
4. Needham, H. E. *et al.* (2010) 'Relationship Between Health Literacy , Reading Comprehension , and Risk for Sexually Transmitted Infections in Young Women', *Journal of Adolescent Health*. Elsevier Ltd, 46(5), pp. 506–508. doi: 10.1016/j.jadohealth.2009.11.195.
5. Panova, O. V. *et al.* (2016) 'Factors Associated with Unwanted Pregnancy among Adolescents in Russia', *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 29(5), pp. 501–505. doi: 10.1016/j.jpag.2016.04.004.
6. Ramos, M. M. *et al.* (2017) 'Measuring Unmet Needs for Anticipatory Guidance Among Adolescents at School-Based Health Centers', *Journal of Adolescent Health*, 60(6), pp. 720–726. doi: 10.1016/j.jadohealth.2016.12.021.
7. Riskesdas (2017) 'Riset Kesehatan Dasar', in.
8. Sciortino, R. (1996) 'Learning from Islam: Advocacy of reproductive rights in Indonesian Pesantren', 8080. doi: 10.1016/S0968-8080(96)90305-5.
9. Simbayi, L. C. (2015) *Sexual Risk Behaviors*. Second Edi, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Second Edi. Elsevier. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.14124-8.
10. Tim SDKI 2017 (2018) *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 : Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.